

Masamper



Kawasan SULAWESI UTARA

Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara

Sejak zaman dahulu, sebelum masuknya agama Kristen dan Islam, masyarakat suku sangihe talaud sudah memiliki tradisi menyanyi, karena pada masa itu masyarakat menganut kepercayaan animisme, sehingga menyanyi digunakan pada upacara-upacara pemujaan kepada yang didewakan kegiatan menyanyi pada waktu itu dikenal sebagai; Sasambo, kakalanto, kakumbaeda, papantung, tatingung, mengonong / mamuna U wera yang dalam modus non diatonis dilantunkan secara berbalas-balasan dengan syair dalam bahasa daerah / sasa sasahara / sasalili.

Seiring dengan peradaban kemudian menyanyi ini dikenal dengan sebutan “mebawalase” yang terkait dengan bahasa Indonesia “balaas” atau “nyanyi baku balas” yang menjadi ciri khas utama. Dengan masuknya Agama Kristen yang dibawa oleh para Zending dari Belanda, kegiatan menyanyi kembali mendapat sentuhan – sentuhan dan memberikan warna tersendiri dalam konteks musik diatonik barat, sehingga mebawalase mulai dikenal dengan sebutan Masamper yang diambil dari bahasa Belanda “Zangfereeninging / Zangfeer” atau paduan suara atau kegiatan menyanyi secara bersama-sama.

Selanjutnya tradisi menyanyi ini semakin berkembang dengan pesat dan luas sejak tahun 1938, menggantikan nyanyian rakyat dahulu kala (sasambo). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Masamper / mebawalase adalah merupakan kegiatan bernyanyi bersama-sama secara berkelompok dan saling berbalas-balasan nyanyian dengan kelompok lain (lawan). Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang “Pangaha” yang tugasnya menata musik, menata pola akting dan mengangkat lagu, apakah itu lagu pertama atau lagu pembalasan pada setiap tema atau subtema. Lagu yang dinyanyikan pertama pada setiap pergantian tema/subtema, statusnya sebagai lagu soal / pertanyaan, maka lagu balasannya statusnya sebagai jawaban atau respon terhadap lagu pertama.

Masamper / Me bawalase pada hakekatnya sebagai media pengungkapan jiwa, pengekspresian jati diri dan secara khusus mengandung nilai yang universal, Religius, Interaksi / komunikasi Sosial Etika/Moral, Historis, Cinta Bangsa dan Tanah Air, pendidikan, Identitas Kultural serta nilai estetika. Etnik Sangihe patut berbangga karena kesenian daerah ini sudah “Mendunia”.

sumber: sangihekab.go.id

Koordinat: [3.528222336234859](#), [125.5508489857666](#)